MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS YOSOMULYO

Wiwik Nureka Juleyha[1], Prasetyowati[2], Yuliawati[3]
[123]Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Metro, Fakultas Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang
Email : wiwiknurreka@email.com

Abstract

Stunting is a growth disorder that has long-term impacts on children's health and quality of life. This study aims to analyze the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting among toddlers in the working area of Yosomulyo Health Center. The study used a quantitative method with a case-control design and chi-square analysis. The sample consisted of 48 toddlers, including 16 cases (stunting) and 32 controls (non-stunting), selected through simple random sampling. The results showed a significant relationship between parenting patterns and stunting incidence with a p-value of 0.002 and an Odds Ratio (OR) of 9.000. This indicates that toddlers with poor parenting patterns have a nine times higher risk of experiencing stunting compared to those with good parenting. It can be concluded that parenting plays a crucial role in preventing stunting; therefore, increased parental education on proper child care is recommended to reduce stunting prevalence.

***Keywords**: Toddlers, Stunting, Parenting Patterns*

Abstrak

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain case-control dan analisis chi-square. Sampel terdiri dari 48 balita, yaitu 16 kasus (stunting) dan 32 kontrol (tidak stunting) yang dipilih secara simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan kejadian stunting dengan nilai p-value = 0,002 dan Odds Ratio (OR) = 9,000. Artinya, balita dengan pola asuh buruk berisiko sembilan kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan pola asuh baik. Disimpulkan bahwa pola asuh berperan penting dalam pencegahan stunting, sehingga perlu peningkatan edukasi kepada orang tua terkait pola asuh yang sehat.

Kata kunci : Balita, Stunting, Pola Asuh

Article history
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism checker no 234
Doi : prefix doi : 10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

PENDAHULUAN

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa yang sangat krusial dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Fase ini dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Pada masa tersebut, terjadi perkembangan organ tubuh dan otak yang sangat pesat. Kekurangan asupan gizi pada fase ini dapat menimbulkan dampak serius, salah satunya adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang dapat menyebabkan gangguan permanen pada fisik maupun kognitif anak, bahkan sulit diperbaiki meskipun kebutuhan gizi telah terpenuhi di kemudian hari (Rahayu et al., 2018).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kurangnya asupan makanan bergizi, penyakit infeksi berulang, rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi anak, pola asuh yang tidak tepat, sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk, serta rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan (Simanungkalit et al., 2022). UNICEF (2019) melaporkan bahwa prevalensi stunting balita di dunia mencapai 21,3%. Walaupun menunjukkan tren penurunan sejak tahun 1990, angka tersebut masih tergolong tinggi karena lebih dari seperlima anak balita di dunia masih mengalami stunting. WHO (2019) mencatat bahwa sekitar 68,1% kasus stunting berasal dari negara-negara di Asia, diikuti oleh Afrika.

Indonesia sebagai salah satu negara di Asia masih menghadapi permasalahan stunting yang cukup serius. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2022), angka kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 24,4%, dan menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 melalui berbagai program intervensi gizi spesifik dan sensitif. Di Provinsi Lampung, prevalensi stunting mencapai 15,2%, sedangkan di Kota Metro sebesar 10,4%. Puskesmas Yosomulyo tercatat memiliki angka tertinggi yaitu 11% dan menempati posisi pertama selama dua tahun berturut-turut (Profil Kesehatan Kota Metro, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih memerlukan perhatian khusus dalam penanganan stunting.

Faktor pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Pola asuh orang tua mencakup pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, kebersihan lingkungan, rangsangan psikososial, serta pemantauan pertumbuhan anak (Rahayu et al., 2018). Pola asuh yang kurang baik dapat berdampak pada rendahnya kualitas gizi anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting (Hardianty, 2019). Selain itu, penelitian Hidayat & Pinatih (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami stunting berada pada usia 24–59 bulan sebesar 54,3%, sedangkan pada usia 0–23 bulan sebesar 18,5%. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya intervensi pada masa awal kehidupan atau “window of opportunity” untuk mencegah terjadinya stunting.

Dampak stunting tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, dan hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit metabolik seperti diabetes, obesitas, gangguan jantung, dan penurunan produktivitas ekonomi di masa dewasa (Rahayu et al., 2018). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus difokuskan pada peningkatan kualitas gizi, kebersihan lingkungan, serta penerapan pola asuh yang tepat.

Penelitian Wibowo et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting dengan nilai p = 0,045 dan Odds Ratio (OR) sebesar 2,9, yang berarti anak dengan pola asuh kurang baik berisiko 2,9 kali lebih besar mengalami stunting.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Sementara itu, penelitian Salsabila et al. (2022) menemukan nilai p = 0,017 dan OR = 6,3, yang juga menunjukkan hubungan kuat antara pola asuh dan stunting. Namun, penelitian Tarigan (2020) tidak menemukan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat bukti ilmiah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan stunting masih menjadi tantangan serius, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Yosomulyo tahun 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi pencegahan stunting berbasis keluarga dan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting Pada Balita

1. Pengertian Stunting

   Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan tinggi atau panjang badan di bawah standar usia (WHO). Anak dikategorikan stunted jika panjang atau tinggi badannya lebih rendah dari -2 SD standar median WHO. Anak yang stunting berisiko mengalami hambatan pertumbuhan organ, termasuk otak (Achadi et al., 2021).

2. Ciri-Ciri Stunting

   Ciri anak stunting antara lain:
   a) Pubertas terlambat
   b) Pertumbuhan fisik terhambat dan wajah tampak lebih muda
   c) Gigi tumbuh lambat
   d) Kurang aktif dan jarang kontak mata
   e) Konsentrasi dan memori belajar rendah (Pakpahan, 2021)

3. Patofisiologi Stunting

   Stunting umumnya dimulai sejak masa prakonsepsi, ketika ibu mengalami kekurangan gizi atau anemia. Kondisi ibu pendek dan berat badan lahir rendah memperbesar risiko bayi stunting. Kekurangan gizi yang berlangsung lama menurunkan daya tahan tubuh, menyebabkan gangguan metabolik dan infeksi berulang (Pusdatin Kemenkes, 2018; Toby et al., 2021). Faktor ekonomi, kesehatan ibu, dan pola asuh turut memperparah kondisi ini (Kemenkes, 2016).

4. Pencegahan Stunting

   Pencegahan dilakukan selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Upaya utama meliputi:
   a) Suplementasi asam folat dan zat besi bagi remaja putri dan ibu hamil
   b) Pemberian makanan tambahan (PMT)
   c) IMD dan ASI eksklusif
   d) MP-ASI bergizi seimbang
   e) Pemantauan pertumbuhan di Posyandu
   f) Imunisasi dan pemberian vitamin A serta obat cacing (Kemenkes RI)

5. Penanganan Stunting

   Penanganan difokuskan pada periode emas 1.000 HPK, dimulai sejak konsepsi hingga usia dua tahun. Pada fase ini, intervensi gizi dan kesehatan memiliki pengaruh terbesar terhadap tumbuh kembang anak (Pakpahan, 2021).

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

6. Faktor yang Mempengaruhi Stunting

Faktor penyebab dibagi menjadi dua kelompok:

Faktor Langsung:

a) Asupan gizi tidak adekuat: kualitas makanan rendah, variasi pangan minim, dan kurang sumber protein hewani.
b) Penyakit infeksi: seperti diare, infeksi cacing, dan ISPA yang menghambat penyerapan nutrisi.
c) Konsumsi ASI: tidak diberikannya ASI eksklusif selama 6 bulan pertama.
d) Kondisi ibu: nutrisi buruk, usia kehamilan ekstrem, jarak kelahiran pendek, serta kondisi kesehatan yang kurang baik (Pakpahan, 2021).

Faktor Tidak Langsung:

a) Ekonomi rendah: menurunkan daya beli dan ketersediaan pangan bergizi (Riska et al., 2023).
b) Ketersediaan pangan terbatas: dipengaruhi oleh produksi, harga, dan pengetahuan gizi masyarakat (Purnamasari, 2018).
c) Pola asuh buruk: minim perhatian pada kebutuhan gizi, kebersihan, dan stimulasi anak (Riska et al., 2023).

7. Dampak Stunting

Jangka Pendek: gangguan pertumbuhan otak, fisik, dan metabolisme.

Jangka Panjang: penurunan kecerdasan, imunitas rendah, risiko penyakit kronis (diabetes, jantung, stroke), hingga menurunnya produktivitas dan daya saing bangsa.

8. Penilaian Status Gizi

Status gizi anak diukur melalui antropometri menggunakan indikator BB/U, TB/U, dan BB/TB. Pengukuran dilakukan dengan timbangan digital dan alat ukur tinggi badan berpresisi tinggi. Hasilnya dibandingkan dengan standar WHO untuk menentukan status gizi anak (Riskesdas, 2018; Kemenkes, 2016).

Berdasarkan(Kemenkes, 2016), kategori status balita antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Penilaian Status Gizi Anak Berdasarkan Standar Antropometri

Indikator	Status Gizi	Z-Score
BB/U	Gizi Buruk	< -3,0 SD
	Gizi Kurang	-3,0 SD s/d < -2,0 SD
	Gizi Baik	-2,0 SD s/d 2,0 SD
	Gizi Lebih	> 2,0 SD
TB/U	Sangat Pendek	< -3,0 SD
	Pendek	-3,0 SD s/d < -2,0 SD
	Normal	≥ -2,0 SD
BB/TB	Sangat Kurus	< -3,0 SD
	Kurus	-3,0 SD s/d < -2,0 SD
	Normal	-2,0 SD s/d 2,0 SD
	Gemuk	> 2,0 SD

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Balita

a. Pengertian Balita

Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih popular dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa balita merupakan periode yang penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Status pertumbuhan dan berat badan anak (berat badan kurang atau lebih berat) ialah faktor kunci dalam mengakhiri kesiapan keluarga untuk mengubah lingkungan serta gaya hidup. Orang tua sering salah menafsirkan status berat badan anak sehingga kesalahan persepsi tersebut dapat menyebabkan pemberian makan yang tidak tepat (Fready et al., 2021)

b. Kecukupan gizi balita

Pola pemberian makan anak harus disesuaikan dengan usia anak supaya tidak menimbulkan masalah kesehatan (Yustianingrum dan Adriani, 2017). Berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG), umur dikelompokkan menjadi 0-6 bulan, 7-12 bulan, 1-3 tahun, dan 4-6 tahun dengan tidak membedakan jenis kelamin. Takaran konsumsi makanan sehari dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Takaran Konsumsi Makanan Sehari Pada Anak

Kelompok Umur	Jenis dan Jumlah Makanan	Frekuensi Makanan
0-6 bulan	ASI Eksklusif	ASI Eksklusif
6-12 bulan	Makanan lembek	2x sehari 2x selingan
1-3 tahun	Makanan keluarga: 1-1½ piring nasi pengganti 2-3 potong lauk hewani 1-2 potong lauk nabati ½ mangkuk sayur 2-3 potong buah-buahan 1 gelas susu	3x sehari
4-6 tahun	1-3 piring nasi pengganti 2-3 potong lauk hewani 1-2 potong lauk nabati 1-1½ mangkuk sayur 2-3 potong buah-buahan 1-2 gelas susu	3x sehari

Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu sikap atau perlakuan orang tua terhadap ananya, masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak. Perilaku tersebut antara lain terhadap kemampuan emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh dapat dianggap baik apabila pola asuh yang didalamnya diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan suatu pengajaran ysesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, dan akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari, (I. Kusmawati et al., 2023)

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

b. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan orang tua ada beberapa jenis menurut Yatin dan Irawanto (1991) dan Dariyo (2004) sebagai berikut :

1) Demokratif

Gaya pola asuh demoktaris umumnya orang tua memberi kebebasan kepada ananya untuk melakukan sesuatu namun mash perlu dibatasi dan perlu diperhatikan oleh orang tuanya.

2) Permisif

Gaya pola asuh persimif adalah orang tua tidak pernah memiliki peran dalam proses kehidupan anaknya. Anak akan diberi kebebasan dalam melakukan apapun tanpa adanyab pengasan oleh orang tua.

3) Pengasuhan Situasional

Gaya pola asuh situsional adalah umumnya orang tua tidak terlalu terlibat dengan urusan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol anak. Orang tua akan membiarkan anak melakukan sesuatu hal sesuai keinginannya (I. Kusmawati et al., 2023)

4) Pengasuhan Overprotektif (terlalu berlebihan)

Gaya pola asuh orang tua pada umumnya memperlakukan anak mereka secara berlebihan dengan terlalu mengawasi anak-ananya sehingga selalu ikut campur dalam memecahkan persoalan pada anaknya, dan memberikan perawatan serta bantuan kepada anak secara berlebihan walaupun sebenarnya anak mereka mampu melakukan semua itu sendiri (I. Kusmawati et al., 2023).

5) Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memiliki karakteristik bahwa orang tua sudah merancang segala ketentuan dan anak wajib mematuhi. Memberikan batasan dan hukuman ketika anak melakukan suatu kesalahan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Umumnya, orang tua tersebut memiliki karakteristik seperti ini juga melakukan suatu kesalahan tidak segan memberi hukuman secara fisik keika anaknya (I. Kusmawati et al., 2023)

c. Faktor – factor yang mempengaruhi pola asuh

Hurlock (1997) dalam (I. Kusmawati et al., 2023) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, antara lain sebagai berikut:

1) Tingkat sosial ekonomi

Umumnya orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah keatas akan lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua dengan tingkat sosial ekonominya rendah.

2) Tingkat pendidikan

Latar belakang tingkat pendidikan dari orang tua yang lebih tinggi umumnya dalam praktik asuhannya akan terlihat lebih sering untuk membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, dan sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan cenderung lebih otoriter dan akan memperlakukan aanaknya dengan ketat.

3) Kepribadian

Kepribadian dari orang tua juga sangat mempengaruhi pola asuh pada anaknya. Orang tua dengan konservatif umumnya cenderung akan memperlakukan anaknya akan lebih ketat dan otoriter.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

4) Jumlah anak

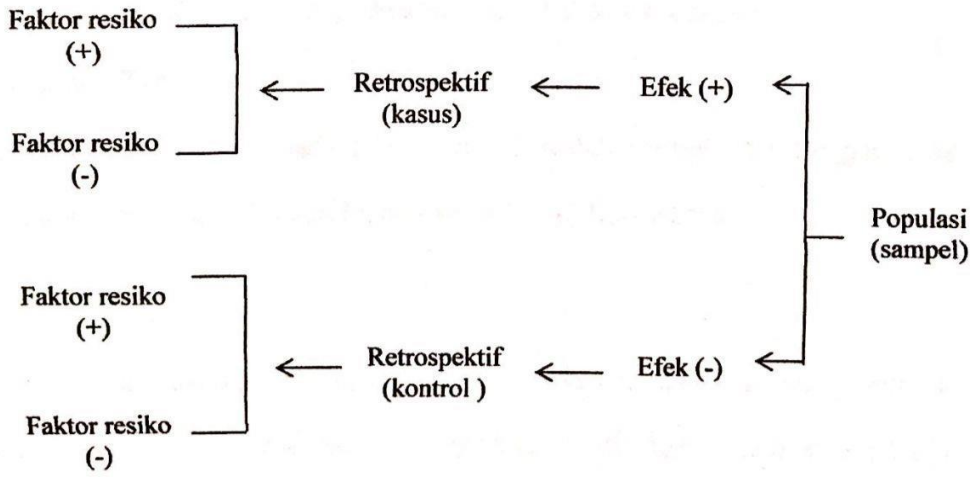
Orang tua yang memiliki anak sebanyak 2 atau lebih akan cenderung lebih intensif dalam pengasuhannya, karena interaksi antara orang tua dan anak akan lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan perkembangan kerja sama antar anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu rancangan yang telah disusun sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi peneliti dimana untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang berperan sebagai rambu-rambu dalam proses penelitian (Notoatmojo, 2018).

Desain penelitian yang digunakan yaitu rancangan case control study. Penelitian ini bersifat kuantitatif, yang merupakan desain studi analitis yang mengkaji faktor risiko dengan pendekatan retrospektif atau pemeriksaan terhadap akibat-akibat yang teridentifikasi pada saat itu, teridentifikasi sebagai faktor risiko atau yang terjadi di masa lalu. Gambaran rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian *Case Control*
Sumber : (Notoatmodjo, 2018)

Rancangan penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan Pola Asuh dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan 5mencatatnya (Arikunto, 2016).

Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan Data

Menurut Notoatmodjo (2018), pengolahan data adalah langkah penting dalam proses penelitian. Data yang diperoleh secara langsung dalam penelitian merupakan data mentah dan untuk memperoleh hasil penyajian data dan kesimpulan penelitian yang baik dibutuhkan pengolahan data. Pengolahan data terdiri dalam dua hal yaitu kuantitatif yang berhubungan dengan angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran atau dari data yang diperoleh dengan cara merubah data kualititatif menjadi data kuanitatif (Notoatmojo, 2018).

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis data

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

kuantitatif merupakan analisis yang digunakan jika data berbentuk perhitungan dan pengukuran (Notoatmojo, 2018).

a. Analisis Univariat
b. Analisis Bivariat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan terhadap 48 responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Ibu		
Rendah (SD-SMP)	10	20,8
Menengah (SMA)	31	64,6
Tinggi (Perguruan Tinggi)	7	14,6
Pekerjaan		
IRT	36	75,0
Pedagang	4	8,3
Wiraswasta	3	6,3
PNS	5	10,4
Paritas		
Primipara	21	43,8
Multipara	23	47,9
Grandemultipara	4	8,3
Total	**48**	**100**

Dari tabel diatas diketahui Pendidikan responden sebagian besar SMA yaitu sebanyak 31 responden (64,6%), pekerjaan responden sebagian besar IRT yaitu sebanyak 36 responden (75,0%) dan paritas responden sebagian besar multipara yaitu sebanyak 23 responden (47,9%).

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan data distribusi frekuensi pada variabel Pola Asuh. Berdasarkan hasil pengambilan data di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro tahun 2024. Data distribusi frekuensi Pola Asuh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

a. Proporsi Pola Asuh

Lingkup Pola Asuh dalam penelitian ini adalah Asi Eksklusif, Menu seimbang, Kecukupan konsumsi minum air putih, PMT, Aktifitas bermain anak, Istirahat cukup, Kebiasaan baik sebelum tidur.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Proporsi Status ASI Eksklusif, Menu seimbang, Kecukupan konsumsi minum air putih, PMT, Aktifitas bermain anak, Istirahat cukup, Kebiasaan baik sebelum

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

tidur pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo

No	Pola Asuh	Ya	%	Tidak	%	N	N %
1	ASI Eksklusif	33	69%	15	31%	48	100,0%
2	Menu seimbang	32	67%	16	33%	48	100,0%
3	Kecukupan konsumsi air	30	63%	18	37%	48	100,0%
4	PMT	30	63%	18	37%	48	100,0%
5	Aktifitas bermain anak	33	69%	15	31%	48	100,0%
6	Istirahat tidur cukup	30	63%	18	37%	48	100,0%
7	Kebiasaan baik sebelum tidur	40	83%	8	17%	48	100,0%

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebanyak 69% (33) responden Balita dengan ASI Eksklusif dan sebanyak 31% (15) responden Balita tidak diberikan ASI Eksklusif dan diketahui bahwa sebanyak 63% (30) responden Balita yang diberikan PMT dan sebanyak 37% (18) responden Balita yang tidak diberikan PMT.

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah analisis yang ditujukan untuk mengetahui hubungan variabel independen (Pola Asuh) dengan variabel dependen (Stunting) pada balita di Puskemas Yosomulyo Kota Metro. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji chi square uji chi square pada taraf kepercayaan 95% (a=0,05) . Hasil analisis dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo

Pola Asuh	Stunting				Total		p value	OR CI
	Stunting (Kasus)		Tidak Stunting (Kontrol)					
	F	%	f	%	f	%		
Tidak Baik	12	75,0	8	25,0	20	41,7	0,001	9.000 (2,251-35,986)
Baik	4	25,0	24	75,0	28	58,3		
Total	**16**	**100,0**	**32**	**100,0**	**48**	100,0		

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 16 responden pada kelompok kasus (stunting) terdapat 75% (12 responden) dengan pola asuh yang tidak baik sedangkan pada kelompok kontrol (tidak stunting) terdapat 25% (8 responden) dengan pola asuh yang tidak baik. Hasil uji analisis chi square didapatkan *p value* = 0,001 dan nilai OR = 9.000. Hal ini menunjukkan bahwa *p value* < α (0,05) sehingga H_o ditolak dan H_a diterima artinya bahwa ada hubungan pola asuh

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo yang dilakukan 48 responden dan dianalisis menggunakan uji analisis data univariat dan bivariat dapat dijelaskan pada pembahasan berikut :

Proporsi pola asuh orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo menunjukkan bahwa 41,7% dari 48 responden memiliki pola asuh kurang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatonah (2020) di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan, di mana 58,4% pola asuh makan balita juga tergolong kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh masih menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Faktor yang memengaruhi pola asuh antara lain pendidikan ibu, lingkungan, pekerjaan, status ekonomi, jumlah anak, dan ketersediaan pangan (Aliu et al., 2018). Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), pola asuh merupakan bagian dari lingkungan mikrosistem yang berperan langsung dalam perkembangan anak. Faktor eksternal seperti pendidikan dan ekonomi dapat memengaruhi kualitas pengasuhan yang berdampak pada status gizi anak.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan menengah atas (SMA) sebesar 64,6% (31 orang). Tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang gizi dan tumbuh kembang anak. Ibu berpendidikan tinggi cenderung lebih adaptif dalam mengasuh anak, sedangkan ibu dengan pendidikan rendah lebih sering menerapkan pola asuh otoriter (Kusmawati et al., 2023).

Sesuai pendapat Notoatmodjo (2018), pendidikan berpengaruh pada pengetahuan dan perilaku. Dalam penelitian ini, 61,4% ibu berpendidikan menengah, yang berkorelasi dengan masih rendahnya kualitas pola asuh. Selain itu, pekerjaan ibu juga berperan; sebanyak 10,4% responden bekerja sebagai PNS, yang cenderung memiliki waktu terbatas untuk mengasuh anak secara langsung.

Faktor paritas turut memengaruhi pola asuh. Sebanyak 23,8% responden adalah ibu primipara yang baru memiliki anak pertama, sehingga pengalaman dan kesiapan dalam pengasuhan masih terbatas. Hal ini dapat menyebabkan penerapan pola asuh yang belum optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang baik dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman pengasuhan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pendampingan bagi ibu, terutama yang bekerja dan berstatus primipara, agar mampu menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Yosomulyo.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo. Hasil menunjukkan bahwa dari 16 responden kelompok kasus (stunting), 75% (12 balita) mendapat pola asuh tidak baik, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 25% (8 balita). Uji chi-square menghasilkan p-value = 0,001 dan Odds Ratio (OR) = 9,0, yang berarti balita dengan pola asuh tidak baik berisiko sembilan kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapat pola asuh baik. Nilai $p < 0,05$ menandakan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Secara teori, pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Model Ekologi Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama pola asuh, menjadi penentu utama perkembangan fisik dan psikologis anak. Pola asuh yang baik, seperti pemenuhan nutrisi, stimulasi psikologis, serta perhatian terhadap kesehatan, dapat mencegah stunting. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wibowo et al. (2023) (p=0,045; OR=2,9) dan Salsabila et al. (2022) (p=0,017; OR=6,3), yang sama-sama menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh dan stunting. Demikian pula penelitian Hasbiah et al. (2021) di Puskesmas Pekauman Banjarmasin (p=0,000), yang menegaskan bahwa pola asuh ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap pemenuhan gizi dan kesehatan anak. Kekurangan gizi dalam masa balita dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan daya tahan tubuh terhadap infeksi (Ramadhani et al., 2019). Anak yang kurang mendapat perhatian gizi dari orang tua akan mengalami defisiensi energi dan protein, yang jika berlanjut dapat menyebabkan penurunan berat badan dan gangguan metabolisme (Almatsier, 2014).

Menurut Munawaroh (2015), orang tua berperan penting dalam menyediakan asupan gizi dan perawatan optimal. Pola asuh yang baik akan memastikan kebutuhan nutrisi anak terpenuhi, mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan psikologisnya. Hal ini diperkuat oleh teori Positive Deviance (Zeitlin dalam Bella, 2020), yang menyatakan bahwa rangsangan positif dan interaksi aktif antara ibu dan anak dapat memperbaiki kesehatan anak meskipun dalam kondisi lingkungan dan gizi yang terbatas. Selain pola asuh, distribusi paritas ibu turut berpengaruh terhadap pengasuhan anak. Di wilayah penelitian, ibu multipara (47,9%) dan primipara (43,8%) mendominasi, sedangkan grandemultipara hanya 8,3%. Ibu dengan banyak anak mungkin lebih berpengalaman, namun menghadapi tantangan dalam pembagian perhatian dan sumber daya, sedangkan ibu baru (primipara) membutuhkan bimbingan lebih dalam pemberian nutrisi dan pengasuhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh tidak baik berkontribusi signifikan terhadap risiko stunting. Kurangnya pengetahuan gizi, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta praktik pengasuhan yang tidak tepat memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi edukatif dan pendampingan intensif bagi ibu balita, terutama dalam hal pola asuh dan pemenuhan gizi, guna menurunkan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro Pusat, pada tahun 2024 menerima pola asuh yang baik, dengan persentase sebesar 58,3%.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut, dengan nilai p-value 0,001, yang menunjukkan hubungan ini signifikan secara statistik.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Saran

Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat

Tenaga kesehatan di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat, khususnya bidan, diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam mempromosikan kesehatan ibu dan anak. Mereka sebaiknya lebih proaktif dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai stunting, mulai dari pencegahan hingga penanganan, kepada ibu yang mungkin kurang berpengetahuan. Hal ini akan membantu ibu dalam mengurangi risiko stunting pada balitanya dan meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penyuluhan yang berkaitan dengan stunting, serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif di masa depan.

Bagi Program Studi Kebidanan Metro

Program Studi Kebidanan Metro diharapkan dapat memperbarui referensi mengenai stunting dan menjadikannya sebagai bahan bacaan yang relevan untuk mahasiswa. Penambahan informasi ini akan membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai isu stunting, serta mendukung mereka dalam mempersiapkan diri untuk praktik profesional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Achadi, E. L., Achadi, A., & Anindhita, T. (2021). *Pencegahan Stunting Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan*.

Aliu, N., Rahman, M., & Mahmud, H. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di Tk Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato*. 1–15.

Almatsier Sunita. (2014) *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama

Arbain, T., Saleh, M., Putri, A. O., Noor, M. S., Fakhriyah, Karimah Amaliah Inanda, Ranindy Kasmawardah, Qadrinnisa Siti Abdurrahman, Muhammad Hashfi Ridwan, A. M., Fitriani, L., & Arsyad, M. (2022). Stunting Dan Permasalahannya. In *Universtitas Lambung Mangkurat*.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Bella, F. D. (2020). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, *4*(4), 209. https://doi.org/10.22146/jkesvo.45725

Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. American psychologist, 34(10), 844.

Fatonah, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, *13*(2), 293–300. https://doi.org/10.62817/jkbl.v13i2.103

Fready, A., Idawati, hamsa ambo binti, Darmiati, Adi, H., & Ayuni, muhajir muspiati. (2021). *strategi menurnkan prevelensi gizi kurang pada balitanpada balita*.

Hardianty, R. (2019). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*.

Hasbiah, H., Widyarni, A., & Inayah, H. K. (2021). Hubungan Pengetahuan , Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan UNISKA*, 1–11.

Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017). Prevalensi Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sideman Karangasem. *E-Jurnal Medika*, *6*(7), 1–5.

Juwita, F., Prasetyowati, & Katharina, K. (2017). Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margototo Kecamatan Metro Kibang. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, *4*. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3866348

Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.

Kusmawati, I. I., Putri, N., Arghaheni, N. B., Nugraheni, A., Sukamto, I., & Juwita, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita* (1st ed.). CV Jejak.

Kusmawati, I., Putri, N., Argaheni, N., Angesti, N., Sukamto, I., & juwita, septiana. (2023). *pola asuh orang tua dan tumbuh kembang balita*.

Munawaroh, S. (2015). Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita Relationship of Parenting Pattern and Toddlers' Nutrititional Status. *Jurnal Keperawatan*, *6*(1), 44–50.

Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *4*(1), 37–42. https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959

Notoatmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Dinkes Metro. (2023). *Profil Kesehatan Kota Metro*. Kota Metro: Dinas Kesehatan.

Putri, M. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, *2*(2), 96. https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4334

Pakpahan Panata jum. (2021). Cegah Stunting dengan Pendekatan Keluarga. *Gava Media*

Purnamasari, D. U. (2018). *Panduan Gizi dan Kesehatan Anak Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Rahayu, A., Rahman, F., Marlinae, L., Husaini, Meitria, Yulidasari, F., Rosadi, D., & Laily, N. (2018). Buku Ajar Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan. In *Penerbit CV Mine*.

Ramadhani, M. R., Fernanda, R., Sari, R., & Lubis, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *7*(2), 61. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2406

Riska, N., & Rusilanti. (2023). *Gizi Tumbuh Kembang Anak*. Bumi Medika.

Salsabila, S., Noviyanti, R. D., & Kusudaryati, D. P. D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, *19*(2), 143–151.

Simanungkalit, R. I., Kuntadi, S., & Kurniawan, G. I. (2022). Pengaruh Pola Asuh dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar pada Materi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Supermat (Jurnal Pendidikan Matematika)*, *6*(2), 203–215. https://doi.org/10.33627/sm.v6i2.934

Soetjiningsih. (2022). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC : Jakarta

Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.

Tarigan. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Mulio Rejo Kec. Sunggal. *Politeknik Kesehatan Republik Indonesia*.

Utari, J. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di PAUD Al-Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Politeknik Kesehatan Medan*.

Virdani, A. S. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Usia 12 - 59 Bulan

Vol. 21 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirungkut Kelurahan Kalirungkut Kota Surabaya. *Universitas Airlangga*. https://repository.unair.ac.id/18661/

Wibowo, D. P., Irmawati, Tristiyanti, D., Normila, & Sutriyawan, A. (2023). Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *JI-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(2), 116–121.

World Health Organization. (2019). *Global Health Observatory (GHO) Data*. https://www.who.int/gho/child-malnutrition/stunting/en/